

## BAB II

### KONSEP STRATEGI PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*

#### A. Pengertian Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Howey R. Keneth mendefinisikan “*Contextual teaching is teaching that enables learning that which student apply their academic understanding abilities in a variety of in and out of school context to solve simulated or real world problems, both alone or with other*” yaitu pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana peserta didik menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks baik di dalam maupun luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif atau nyata, baik sendiri maupun bersama-sama.<sup>1</sup>

Blanchard berpendapat bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsepsi yang membantu guru mengaitkan isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka.<sup>2</sup>

Elaine B. Johnson mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Elaine juga mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menggabungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan masing-masing peserta didik.<sup>3</sup>

Singkatnya pembelajaran kontekstual merupakan sebuah pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan muatan akademis dengan kehidupan nyata peserta didik agar peserta didik dapat memahami

---

<sup>1</sup> Nurdyansayah dan Eni Fahrul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hal. 36.

<sup>2</sup> Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran: Inovatif, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), hal. 274.

<sup>3</sup> M. Idrus Hasibuan, “*Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)*”, *Jurnal Logaritma* Vol. 2 No. 1, 2014, hal. 3.

suatu suatu pelajaran sesuai dengan situasi yang mereka alami. Pembelajaran ini menuntut peserta didik lebih aktif untuk mencari informasi terkait dengan pelajaran yang disampaikan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Selain itu peserta didik juga dituntut untuk bisa memecahkan permasalahan yang terjadi di dunia nyata baik di dalam maupun di luar sekolah terkait pelajaran yang sedang atau yang telah dipelajarinya.

Pembelajaran kontekstual bukanlah konsep baru dalam dunia pendidikan. Pembelajaran ini biasanya diterapkan pada mata pelajaran yang berbasis sains. Seperti yang diungkapkan oleh Beal dan Shaw, pembelajaran ini pada dasarnya telah banyak diadopsi oleh berbagai negara, khususnya pada mata pelajaran sains.<sup>4</sup>

Pembelajaran kontekstual memiliki dua peranan dalam dunia pendidikan yaitu sebagai filosofi pendidikan dan sebagai rangkaian kesatuan dari strategi pendidikan. Sebagai filosofi pendidikan, *contextual teaching and learning* mengasumsikan bahwa peranan pendidik adalah membantu peserta didik menemukan makna dalam pendidikan dengan cara membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dan cara menerapkan pengetahuan pendidikan di dunia nyata. Sedangkan sebagai strategi, strategi pengajaran menggunakan *contextual teaching and learning* memadukan teknik-teknik yang membantu peserta didik memahami mengapa yang mereka pelajari sangat penting.<sup>5</sup>

## **B. Komponen Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

Strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* mempunyai beberapa komponen. Terdapat tujuh komponen dalam strategi pembelajaran ini.<sup>6</sup> Diantaranya konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi, penilaian nyata dengan ulasan sebagai berikut.

### **1. Konstruktivisme (*Constructivism*)**

---

<sup>4</sup> Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran.....*, hal. 275.

<sup>5</sup> Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 157.

<sup>6</sup> Abdul Kadir, "Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah", *Jurnal Dinamika Ilmu* Vol. 13 No. 3, 2013, hal. 25.

Konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitas orang lain.<sup>7</sup> Menurut paham konstruktivis, manusia membangun atau menciptakan dengan cara mencoba memberi arti pengetahuan sesuai dengan pemahamannya. Dalam pandangan ini juga pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman, sedangkan pemahaman tumbuh dan berkembang apabila selalu diuji dengan pengalaman baru.<sup>8</sup>

Menurut Shymansky konstruktivisme merupakan aktivitas yang aktif dimana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari, dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide yang baru dengan kerangka berfikir yang telah dimilikinya.<sup>9</sup>

Konstruktivisme juga didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif dan unsur terpenting dalam teori ini adalah seseorang dapat membina pengetahuannya secara aktif dengan cara membandingkan informasi baru dengan pemahaman yang ada.<sup>10</sup>

Dengan kata lain konstruktivisme merupakan aktivitas peserta didik dalam membangun pengetahuan yang dimilikinya dengan membandingkan pengetahuan tersebut dengan informasi-informasi baru untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam pandangan konstruktivisme guru atau pendidik dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dimana peserta didik bisa mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya dengan leluasa karena pengetahuan menurut teori ini bersifat dinamis.

---

<sup>7</sup> Fatimah Siguni, "Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran", Jurnal Paedagogia Vol. 8 No. 2, 2019, hal. 21.

<sup>8</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 78.

<sup>9</sup> Suparlan, "Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran", Jurnal Islamika Vol. 1 No. 2, 2019, hal. 83.

<sup>10</sup> Megister Pendidikan, "Teori Belajar Konstruktivisme", (<http://magister-pendidikan.blogspot.com/p/teori-konstruktivistik.html>), 29 Januari 2021 pukul 22.12 WIB).

## 2. Inkuiri

Komponen kedua dalam strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* adalah inkuiri. Inkuiri yang berarti ikut serta atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan.<sup>11</sup> Menurut Trianto, inkuiri merupakan bagian inti dari pembelajaran berbasis kontekstual dimana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri.<sup>12</sup>

Aktivitas belajar menurut inkuiri biasanya dilakukan dengan adanya Tanya jawab antara guru dan peserta didik karena dalam hal ini posisi guru bukan sebagai pengajar saja melainkan juga sebagai fasilitator dan motivator dalam belajar. Oleh karena itu guru dituntut untuk menciptakan kegiatan yang merujuk pada menemukan hal-hal baru di berbagai materi yang diajarkan guna membiasakan peserta didik untuk berfikir kritis, logis dan sistematis.

## 3. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya pada hakikatnya adalah proses pembelajaran yang melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dalam bertanya maupun menjawab. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir.<sup>13</sup> Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran kontekstual guru tidak serta merta memberikan materi atau informasi secara menyeluruh melainkan memancing peserta didik untuk bertanya dan menemukan sendiri. Melalui kegiatan ini guru dapat membimbing peserta didik dalam menemukan materi atau informasi yang sedang dicari atau dipelajari oleh peserta didik.

---

<sup>11</sup> I Putu Suka Arsa, *Belajar dan Pembelajaran: Strategi Belajar yang Menyenangkan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hal. 21.

<sup>12</sup> Nurdyansayah dan Eni Fahrul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran.....*, hal. 137.

<sup>13</sup> Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran.....*, hal. 278.

Bertanya merupakan kegiatan yang sangat penting guna menciptakan pembelajaran yang produktif. Selain itu juga bertanya juga sangat bermanfaat untuk hal-hal sebagai berikut.<sup>14</sup>

- a) Menggali informasi, baik dalam hal administrasi maupun akademik.
- b) Mengecek pemahaman peserta didik tentang materi yang diajarkan
- c) Mengetahui sejauh mana rasa keingintahuan peserta didik terhadap materi yang diajarkan.
- d) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui dan dipelajari peserta didik
- e) Memfokuskan perhatian peserta didik pada sesuatu yang diinginkan.
- f) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari peserta didik
- g) Menyegarkan kembali pengetahuan peserta didik.

#### 4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar adalah proses pembelajaran yang membiasakan peserta didik melakukan kerjasama dengan orang lain dan memanfaatkan sumber belajar dari orang lain. Kegiatan ini dapat berjalan jika ada komunikasi dua arah. Selain itu proses ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang lebih dominan dalam berkomunikasi juga tidak ada pihak yang takut bertanya, merasa paling tahu, dan semua pihak harus saling berbagi dan mendengarkan.<sup>15</sup>

Untuk mewujudkan kegiatan ini ketika di dalam kelas, guru dituntut untuk menerapkan pembelajaran yang bersifat kerja sama dan memberikan permasalahan terkait dengan materi yang sedang dipelajari untuk dipecahkan atau dikerjakan secara kelompok. Di sisi lain kegiatan ini dapat mengasah kemampuan kerja sama peserta didik, melatih peserta didik untuk berfikir kritis, berbagi ide maupun pengalaman.

#### 5. Pemodelan (*Modelling*)

Dalam sebuah proses pembelajaran pada materi tertentu tentunya akan ada model atau contoh yang akan ditunjukkan guru pada peserta

---

<sup>14</sup> Teguh Sihono, "Contextual Teaching and Learning Sebagai Model Pembelajaran Ekonomi dalam KBK", Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Vol. 1 No. 1, 2004, hal. 77.

<sup>15</sup> I Putu Suka Arsa, *Belajar dan Pembelajaran*....., hal. 36

didik. Misalnya dalam pelajaran PAI pada materi tayamum guru akan memberikan contoh tentang tata cara bertayamum dengan baik dan benar atau ketika pada meteri shalat jum'at yang di dalamnya diharuskan adanya khutbah maka guru bisa menunjuk salah satu peserta didik yang dirasa mampu untuk mempraktekkan khutbah untuk shalat jum'at di dalam kelas.

Proses pemodelan tentunya tidak hanya berasal dari guru saja, melainkan dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik itu sendiri maupun mendatangkan orang dari luar yang dirasa cakap dalam materi yang sedang diajarkan.<sup>16</sup>

#### 6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau tentang hal-hal yang telah dilakukan seseorang di masa lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru jasa diterima.<sup>17</sup> Pada proses ini peserta didik diberi kesempatan untuk mencerna, memahami, menghayati, dan menela'ah sebuah pengetahuan atau materi yang baru saja diterimanya dengan begitu maka peserta didik bisa mengetahui makna dan memahami secara terperinci tentang materi yang baru dipelajarinya.

Pengetahuan yang bermakna dari suatu proses yang bermakna pula, yaitu melalui penerimaan, pengolahan, dan pengendapan yang kemudian dapat dijadikan sandaran dalam menanggapi permasalahan yang muncul di kemudian hari.<sup>18</sup> Proses refleksi ini tentunya tidak hanya berlangsung ketika peserta didik di dalam kelas saja akan tetapi peserta didik juga diharapkan mampu untuk menerapkannya ketika berada di luar kelas maupun di luar lingkungan sekolah.

#### 7. Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

---

<sup>16</sup> Nellyati Pulungan, "Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Kecakapan Hidup pada Materi Ekosistem di MTs Al-Washliyah Lhokseumawe", Jurnal Jesbio Vol. 3 No. 4, 2014, hal. 40.

<sup>17</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model – Model Pembelajaran.....*, hal. 143.

<sup>18</sup> Nurdyansayah dan Eni Fahrul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran.....*, hal. 45.

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan peserta didik.<sup>19</sup> Penilaian ini dilakukan oleh guru untuk mengetahui sejauhmana perkembangan peserta didik dalam melakukan aktivitas pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tidak hanya mengenai perkembangan di bidang akademik saja tetapi guru juga melakukan penilaian ini untuk memantau perkembangan sikap maupun keterampilan peserta didik ketika berada di lingkungan kelas maupun sekolah. Penilaian tersebut tidak hanya berasal dari sisi objektif guru tetapi penilaian ini bisa diambil dari sudut pandang teman-teman peserta didik yang berada di kelas yang sama.

### C. Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, karakteristik adalah sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.<sup>20</sup> Pada setiap strategi pembelajaran tentunya memiliki karakteristik tersendiri untuk membedakan antara satu dengan yang lainnya begitu pula dengan strategi pembelajaran *kontekstual teaching and learning*.

Menurut Johnson terdapat delapan utama dalam pembelajaran kontekstual<sup>21</sup>, diantaranya:

#### 1. Melakukan hubungan bermakna (*Making meaningful connection*)

Dalam hal ini peserta didik dapat mengatur diri sendiri sebagai seseorang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minat individualnya, seseorang yang bisa bekerja secara mandiri maupun berkelompok, dan juga seseorang yang dapat belajar sambil mempraktekkan (*learning by doing*). Dengan begitu peserta didik dapat menjadi seorang yang fleksibel dalam belajar maupun bekerja, baik itu bekerja sendiri maupun berkelompok, mengasah kemampuan individunya secara mandiri, dan juga dapat memahami teori atau materi-materi dengan prakteknya.

---

<sup>19</sup> Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran.....*, hal. 280.

<sup>20</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia: Kamus Versi Online/Daring (dalam Jaringan), (<https://kbbi.web.id/karakteristik>, 06 Februari 2021 pukul 21.13 WIB).

<sup>21</sup> Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran.....*, hal. 280.

2. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*Doing significant work*)

Melakukan kegiatan-kegiatan signifikan maksudnya adalah peserta didik dapat melakukan suatu pekerjaan yang ada tujuannya, ada hubungannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan adanya produk atau hasil nyata. Dengan begitu suatu pekerjaan peserta didik memiliki arah dan tujuan yang jelas, selain itu juga dapat menghasilkan sebuah produk yang bisa bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

3. Belajar yang diatur sendiri (*Self-regulated learning*)

Dalam hal ini peserta didik mampu membuat berbagai hubungan antara dunia sekolahnya dengan kehidupan nyatanya. Dengan begitu peserta didik tidak hanya dapat memahami suatu hal hanya berdasarkan teori saja akan tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya.

4. Bekerja sama (*Collaborating*)

Pembelajaran ini mengharapkan peserta didik dapat bekerja sama. Sedangkan guru membantu peserta didik bekerja sama di dalam sebuah kelompok, membantu peserta didik bagaimana cara saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi. Dengan begitu peserta didik akan terbiasa untuk saling bertukar pikiran dengan teman satu kelompoknya, dan posisi guru pada kesempatan ini adalah sebagai fasilitator.

5. Berfikir kritis dan kreatif (*Critical and creative thinking*)

Pada sebuah pembelajaran peserta didik dapat berfikir secara kritis dan kreatif dengan menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika serta pembuktian. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik bisa mengungkapkan pendapatnya dan gagasannya tentang suatu permasalahan yang sedang dibahas.

6. Mengasuh atau memelihara pribadi peserta didik (*Nurturing the individual*)

Maksud dari peserta didik dapat memelihara pribadinya adalah peserta didik dapat mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan

yang tinggi, memotivasi, dan memperkuat diri sendiri. Peserta didik dapat menghormati orang dewasa dan dapat menyadari bahwa peserta didik membutuhkan keberadaan orang dewasa. Dengan begitu peserta didik dapat mengerti keinginannya sendiri dengan tetap memerlukan bimbingan dari guru.

7. Mencapai standar yang tinggi (*Reaching high standart*)

Peserta didik mengenal dan mencapai standar yang tinggi, yaitu mengidentifikasi tujuan dan memotivasi peserta didik untuk mencapainya. Peserta didik diharapkan mempunyai standar maksimal yang diinginkannya untuk dicapai dengan menetapkan prioritas tujuannya agar peserta didik bisa memotvasi diri sendiri untuk meraihnya.

8. Menggunakan penilaian yang autentik (*Using authentic assessment*)

Proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar peserta didik. Informasi tersebut harus diketahui oleh guru setiap saat untuk memastikan bahwa proses belajar benar-benar terjadi. Dengan demikian, penilaian autentik lebih iarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika proses pembelajaran berlangsung, dengan begitu penilaian tidak hanya berpatok pada hasil pembelajaran saja.

Penilaian autentik memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menunjukkan hal-hal yang telah dipelajarinya selama proses belajar mengajar. Untuk melakukan penilaian autentik guru dapat memberikan tugas kepada peserta didik berupa portofolio, tugas kelompok, mendemonstrasikan materi, dan juga laporan tertulis.

Menurut Muchlis, terdapat tujuh karakteristik yang ada pada pembelajaran kontekstual<sup>22</sup>, diantaranya:

1. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam kehidupan nyata atau

---

<sup>22</sup> Abdul Kadir, "*Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah.....*", hal. 27.

pembelajaran yang dilaksanakan di lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*). Dengan begitu peserta didik akan terbiasa dengan permasalahan dalam kehidupan nyatanya dan akan dengan mudah mendapatkan solusinya.

2. Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*). Pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya sebatas dalam konteks menghafal materi saja, melainkan peserta didik lebih difokuskan untuk memahami materi yang diajarkan. Dengan begitu pelajaran atau materi yang diajarkan oleh guru akan tetap melekat sebagai pengetahuan berdasarkan pemahaman bukan sekedar menghafal teks materi.
3. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik (*learning by doing*). Pada konteks ini pembelajaran dilakukan dengan memberikan ruang peserta didik untuk mempraktekkan materi yang sudah dipahami sebelumnya. Dengan begitu peserta didik tidak hanya paham tentang materi saja, akan tetapi juga dapat mempraktekkannya atau dapat memberikan solusi ketika dihadapkan pada sebuah permasalahan yang ada kaitannya dengan materi.
4. Pembelajaran dilaksanakan dengan kerja kelompok, berdiskusi, dan saling mengoreksi antar teman. (*learning in a group*). Pembelajaran ini dilaksanakan agar peserta didik terbiasa bekerjasama dengan orang lain, memiliki komunikasi yang baik dengan orang lain, sekaligus apat melatih peserta didik agar terbiasa mengemukakan pendapatnya terkait suatu permasalahan serta terbiasa memberikan kritik yang membangun. Hal ini diterapkan agar peserta didik tidak hanya dapat bekerja secara mandiri saja, akan tetapi juga bisa bekerja dalam sebuah kelompok.
5. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerjasama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*). Pembelajaran ini bertujuan untuk melatih peserta didik agar terbiasa bekerja dalam

kelompok, melatih peserta didik untuk memahami orang lain, dan memiliki rasa kebersamaan dengan peserta didik lainnya.

6. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerjasama (*learning to ask, to inquiry, and to work together*). Pembelajaran memiliki komunikasi dua arah. Dalam hal ini peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Dengan begitu ide-ide kreatif akan muncul dari peserta didik.
7. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*). Pembelajaran tidak terkesan menyramkan dan membosankan. Pada situasi ini guru dituntut untuk menciptakan suatu kegiatan yang inovatif yang dapat menarik perhatian peserta didik pada materi yang diajarkan. Selain itu guru harus memberi pancingan agar peserta didik mau berperan aktif dalam pembelajaran.

Syaefuddin juga memberikan pendapatnya mengenai karakteristik dalam proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kontekstual. Ia menjelaskan terdapat lima karakteristik<sup>23</sup>, diantaranya:

1. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*active knowledge*)  
Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Artinya, apa yang akan dipelajari tidak lepas dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya atau masih memiliki keterkaitan dengan materi sebelumnya. Sehingga materi yang diajarkan memiliki kesinambungan dengan materi yang disampaikan sebelumnya. Dengan begitu peserta didik tidak akan kebingungan dengan materi baru yang disampaikan oleh guru.
2. Pengetahuan baru (*acquiring knowledge*)  
Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru. Cara memperolehnya yaitu dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya. Maksudnya adalah mempelajari semua komponen yang ada

---

<sup>23</sup> Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran.....*, hal. 281.

pada materi yang sedang dipelajari kemudian peserta didik lebih difokuskan pada poin-poin penting yang ada pada materi tersebut agar lebih memudahkan peserta didik dalam mempelajarinya dan memahaminya.

3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*)

Pemahaman yang diperoleh bukan untuk dihafal, akan tetapi dipahami. Pembelajaran lebih memfokuskan peserta didik untuk memahami dan menelaah bukan sekedar menghafal materi yang disampaikan. Dengan begitu peserta didik dapat memahami suatu materi berdasarkan sudut pandangnya dan buka sudut pandang buku. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Mempraktekkan pengetahuan (*applying knowledge*)

Pengetahuan dan pengalaman yang diberikan pada peserta didik harus dipraktekkan oleh peserta didik di kehidupannya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami suatu hal hanya berdasarkan teori yang dipelajarinya saja tetapi juga dengan mempraktekkannya. Dengan begitu maka perilaku peserta didik tampak mengalami perbedaan antara sebelum dan sesudah mempelajari suatu pengetahuan tertentu.

5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*)

Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan atau penyempurnaan. Dengan begitu guru dapat mengetahui sejauhmana pemahaman peserta didik terkait materi yang telah diperolehnya. Selain itu guru juga dapat mengetahui pemahaman tersebut dengan memberikan beberapa pertanyaan atau soal-soal yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan sehingga guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik satu dengan yang lainnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh *The North West Regional Education Laboratory USA* dengan mengungkapkan ada enam karakteristik pembelajaran kontekstual.<sup>24</sup> Enam karakteristik tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran Bermakna

Pembelajaran bermakna yaitu pemahaman, relevansi, dan penilaian pribadi merupakan hal yang sangat terkait dengan kepentingan peserta didik dalam mempelajari isi materi dalam pembelajaran. Pembelajaran dititik beratkan pada pemahaman peserta didik tentang materi yang disampaikan oleh guru atau pengetahuan yang ia dapatkan dari lingkungan sekitar, dengan begitu peserta didik akan mengetahui hal-hal yang sekiranya dapat berguna di kehidupan bermasyarakat atau dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Penerapan Pengetahuan

Penerapan pengetahuan yaitu kemampuan peserta didik untuk memahami apa yang telah dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dilakukan dengan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dan dipahami peserta didik. Penerapan pengetahuan tersebut dapat dimulai dengan praktek di dalam kelas agar peserta didik memiliki pemahaman materi yang matang sebelum ia menerapkannya pada kehidupan sehari-hari di luar kelas.

3. Berfikir Tingkat Tinggi

Peserta didik diwajibkan untuk bisa memanfaatkan cara berfikir kreatifnya dalam mengumpulkan data, pemahaman suatu isu, dan suatu pemecahan masalah. Peserta didik diharapkan memiliki strategi tersendiri untuk mendapatkan informasi maupun pengetahuan yang dibutuhkannya. Baik itu dengan bertanya pada orang lain ataupun mempelajari sendiri dari buku. Dengan begitu peserta didik dapat memiliki cara tersendiri agar belajar lebih mudah dan menyenangkan dan tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di dalam kelas saja.

---

<sup>24</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran.....*, hal. 75.

4. Kurikulum yang Didasarkan pada Standar

Isi pembelajaran harus dikaitkan dengan standar lokal, nasional, perkembangan pengetahuan, dan teknologi. Setiap sekolah memiliki standar sendiri-sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah tersebut, jadi dalam hal pembelajaran antara sekolah satu dengan sekolah lainnya tidak bisa disamakan.

5. Responsif terhadap Budaya

Dalam konteks ini guru harus memahami dan menghargai nilai kepercayaan, dan kebiasaan peserta didik, teman, pendidik, dan masyarakat dimana ia mendapatkan pendidikan. Guru diharapkan bersikap fleksibel kebiasaan belajar peserta didik ketika proses pembelajaran selagi itu tidak menyalahi aturan yang dibuat di dalam kelas maupun peraturan sekolah. Karena pada setiap peserta didik memiliki kebiasaan belajar yang berbeda.

6. Penilaian Autentik

Untuk penilaian autentik guru dapat mengambilnya dengan memberikan tugas kepada peserta didik dengan tugas terstruktur, kegiatan peserta didik, dan penggunaan portofolio. Hal ini digunakan guru untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik tentang materi yang telah dipelajarinya dan juga untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik pada saat proses pembelajaran.

**D. Perbedaan antara Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan Pembelajaran Konvensional**

Setiap strategi pembelajaran tentunya memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Strategi pembelajaran kontekstual dikenal sebagai pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan strategi ini berfokus pada keaktifan peserta didik dan guru sebagai fasilitator sedangkan pembelajaran konvensional terkenal cenderung monoton pada penyampaian materinya dan lebih berfokus pada penjelasan guru sedangkan peserta didik sebagai pendengar yang pasif.

Berikut beberapa perbedaan antara pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan pembelajaran konvensional. Perbedaan pokok antara pembelajaran konvensional dan pembelajaran *contextual teaching and learning*<sup>25</sup>:

1. *contextual teaching and learning* menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, sedangkan pada pembelajaran konvensional peserta didik ditempatkan sebagai objek. Jadi peserta didik tidak hanya mendengarkan dan menyimak apa yang disampaikan guru secara pasif akan tetapi peserta didik ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapatnya terkait materi yang sedang dipelajari.
2. Pada pembelajaran *contextual teaching and learning* peserta didik belajar melalui kegiatan kelompok sedangkan pembelajaran konvensional peserta didik lebih banyak belajar secara individu. Pada pembelajaran *contextual teaching and learning* peserta didik dibiasakan untuk belajar secara berkelompok untuk melatih kerjasama dan kemampuannya untuk bertukar pikiran tidak hanya sebatas belajar mandiri dan memahami materi hanya dari buku saja.
3. Pada *contextual teaching and learning*, pelajaran dikaitkan dengan dunia nyata sedangkan pada pembelajaran konvensional pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak. Peserta didik diberikan pemahaman tentang materi yang disampaikan sembari dikaitkan dengan fenomena atau permasalahan yang ada pada kehidupan sehari-hari sesuai dengan materi yang dibahas. Dengan begitu peserta didik tidak hanya paham tentang teori saja tanpa tahu cara mempraktekannya atau hal-hal yang berkaitan dengan materi tetapi juga dapat mempraktekkan atau mengerti dan paham tentang fenomena-fenomena atau permasalahan-permasalahan yang ada sesuai dengan materi yang telah dipelajari.

---

<sup>25</sup> Suherman, "Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Materi Kombinatorik di Semester I Jurusan Teknologi Informasi dan Komputer Politeknik Negeri Lhokseumawe", Jurnal Pendidikan Almuslim Vol. 5 No. 1, 2017, hal. 13.

4. Pada *contextual teaching and learning* kemampuan didasarkan atas pengalaman sedangkan pada pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh dengan latihan. Dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* lebih mementingkan pemahaman berdasarkan pengalaman yang dimiliki peserta didik sehingga apa yang dilakukan peserta didik sudah dipastikan teruji lewat pengalaman yang dimilikinya bukan hanya sekedar pada latihan-latihan saja.
5. Tujuan akhir dari proses pembelajaran *contextual teaching and learning* adalah kepuasan diri sedangkan pada pembelajaran konvensional adalah nilai atau angka. Pada pembelajaran *contextual teaching and learning* lebih mengutamakan pengalaman belajar peserta didik sebagai tujuannya tidak hanya sekedar kepuasan berupa angka tetapi pemahaman dan pengalaman belajar yang menarik.
6. Dalam *contextual teaching and learning* tindakan dibangun berdasarkan kesadaran diri sendiri sedangkan pada pembelajaran konvensional dibangun berdasarkan faktor atau dorongan dari luar. Pada pembelajaran *contextual teaching and learning* peserta didik memiliki semangat untuk melakukan pembelajaran tanpa adanya faktor pendorong dari luar dirinya. Selain itu peserta didik memiliki inisiatif untuk mencari informasi atau pengetahuan berdasarkan kebutuhannya.
7. Dalam *contextual teaching and learning* pengetahuan yang dimiliki individu selalu berkembang sesuai pengalaman yang dimilikinya sedangkan pada pembelajaran konvensional hal ini tidak mungkin terjadi. Pada *contextual teaching and learning* pengetahuan yang dimiliki peserta didik akan terus berkembang dan bertambah sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya meskipun proses pembelajaran atau penyampaian materinya telah usai dan berlalu.
8. Pada pembelajaran *contextual teaching and learning* peserta didik bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka sedangkan pada pembelajaran konvensional guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran. Dengan begitu peserta didik memiliki andil

penyerta pada perkembangan dan pertumbuhan pengetahuannya masing-masing dan guru berfungsi sebagai fasilitator yang menpendampingi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

9. Dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* proses pembelajaran bisa terjadi dimana saja sedangkan pada pembelajaran konvensional hanya terjadi di kelas. Pada pembelajaran *contextual teaching and learning* tidak hanya berfokus pada pembelajaran di dalam kelas tetapi peserta didik bisa belajar dari lingkungan sekitar sekolah maupun lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Pembelajaran *contextual teaching and learning* cenderung lebih fleksibel dari pada pembelajaran konvensional.
10. Keberhasilan dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat diukur dengan berbagai cara sedangkan pada pembelajaran konvensional keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur melalui tes. Jadi pada pembelajaran *contextual teaching and learning* keberhasilan proses pembelajaran dapat diukur melalui lembar portofolio, presentasi bahkan tes. Akan tetapi pada pembelajaran konvensional biasanya hanya mengacu pada hasil penilaian tes saja.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka mengenai karya ilmiah maupun hasil penelitian yang digunakan penulis atau peneliti baru sebagai pembandingan. Setelah mengunjungi *repository* IAIN Tulungagung dan melakukan penelusuran via *website* penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan judul dengan penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi yang disusun oleh Aman Sugiharto, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dengan judul “Penerapan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017”. Hasil penelitian ini antara lain: 1) perencanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Gondang Tulungagung dilakukan oleh guru dengan menyiapkan perangkat

pembelajaran yang mengacu pada Departemen Agama, mengembangkan kurikulum 2013 dengan jalan mengembangkan dan memperkaya silabus, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk memudahkan proses pembelajaran, 2) pelaksanaan pembelajaran PAI dalam kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Gondang Tulungagung pada proses pembelajarannya dilakukan di dalam kelas, terdiri atas tiga kegiatan yaitu kegiatan awal seperti membaca do'a sebelum belajar, membaca daftar hadir, dan *me-review* materi sebelumnya, kegiatan inti seperti penyampaian materi menggunakan metode yang telah ditetapkan oleh guru, dan kegiatan akhir seperti evaluasi seperti pemberian tugas, 3) penilaian pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Gondang Tulungagung dilakukan dengan teknik tes dan non tes.<sup>26</sup>

2. Skripsi yang disusun oleh Achmad Misbachuddin, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dengan judul “Implementasi Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 3 Tulungagung”. Hasil penelitian ini ditemukan hal-hal sebagai berikut: dalam penerapan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) di SMK PGRI 3 Tulungagung memerlukan persiapan penyusunan rencana pembelajaran, metode yang akan digunakan, serta proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pelaksanaan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran PAI di SMK PGRI 3 Tulungagung pada peserta didik terlaksana dengan baik, hal ini dapat dinilai dari hasil ulangan harian peserta didik dan keaktifan peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran. Faktor pendukung dari penerapan CTL dalam mata pelajaran PAI di SMK PGRI 3 Tulungagung yaitu kemampuan guru dan peserta didik, sarana dan prasarana, sedangkan

---

<sup>26</sup> Aman Sugiharto, Skripsi: “Penerapan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017”, Tidak Diterbitkan, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017).

faktor yang menghambat penerapan CTL dalam mata pelajaran PAI di SMK PGRI 3 Tulungagung adalah kemampuan peserta didik yang berbeda-beda dan juga jumlah jam pelajaran yang cenderung singkat.<sup>27</sup>

3. Skripsi yang disusun oleh Khoirun Nisak, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dengan judul “Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung”. Hasil penelitian ditemukan bahwa penerapan strategi pembelajaran CTL di SMK Negeri 1 Boyolangu melalui persiapan yang mata seperti penyusunan RPP, pemilihan metode yang akan digunakan, dan juga proses pelaksanaan strategi pembelajaran CTL dalam pembelajaran. Selain itu pada penelitian ini juga ditemukan kelebihan dari pembelajaran CTL di SMK Negeri 1 Boyolangu dalam pembelajaran PAI yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, peserta didik lebih antusias dalam belajar, berfikir kritis dan menerapkan hal-hal yang telah dipelajari, media pembelajaran yang memadai, serta menggunakan media cetak yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Sedangkan hambatan yang ditemukan pada penerapan strategi pembelajaran CTL di SMK Negeri 1 Boyolangu dalam pembelajaran PAI adalah pada sebagian guru masih menggunakan model pembelajaran yang monoton dengan persiapan kurang matang sehingga peserta didik terkadang merasa jenuh, terbatasnya waktu yang diberikan untuk menindak lanjuti pelajaran yang telah disampaikan, peserta didik yang kurang kooperatif, dan juga perbedaan kreatifitas antar peserta didik sehingga sebagian peserta didik merasa terbebani dengan tugas yang diberikan.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Achmad Misbachuddin, Skripsi: “*Implementasi Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 3 Tulungagung*”, Tidak Diterbitkan, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016).

<sup>28</sup> Khoirun Nisak, Skripsi: “*Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung*”, Tidak Diterbitkan, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017).

4. Skripsi yang disusun oleh Ngulyatul Fitriyah, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VIII MTsN 6 Tulungagung”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi mata pelajaran fiqih siswa kelas VIII MTsN 6 Tulungagung, hal ini ditunjukkan dengan perbandingan nilai  $t_{hitung} = 2,783 > t_{tabel}$  dengan  $db = 58$  pada taraf 5% sebesar 2,002. Juga adanya pengaruh signifikan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar mata pelajaran fiqih siswa kelas VIII MTsN 6 Tulungagung, hal ini ditunjukkan dengan perbandingan nilai  $t_{hitung} = 8,962 > t_{tabel}$  dengan  $db = 58$  pada taraf 5% sebesar 2,002.<sup>29</sup>
5. Skripsi yang disusun oleh Ari Khusnan Nasrudin, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Islamiyah Tanggulangin Sidoarjo”. Hasil penelitian ditemukan bahwa strategi pengorganisasian pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) di Madrasah Aliyah Islamiyah Tanggulangin Sidoarjo memerlukan persiapan yang cukup matang. Mulai dari pemilihan isi materi, penetapan materi dan materi prasyarat, yang akan dimasukkan ke dalam penyusunan rencana pembelajaran dengan pemilihan metode yang sesuai, sampai pada proses kegiatan dalam pembelajaran untuk menunjukkan kepada peserta didik hubungan keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, prinsip dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru memang mewajibkan membuat

---

<sup>29</sup> Ngulyatul Fitriyah, Skripsi: “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VIII MTsN 6 Tulungagung”, Tidak Diterbitkan, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020).

persiapan mengajar, karena semua guru juga menyadari arti penting rencana pembelajaran yang bertujuan agar materi yang disampaikan dapat diajarkan secara sistematis, terarah dan tidak simpang siur dalam mencapai tujuan secara maksimal dan mencapai sasaran. Selain itu ditemukan juga bahwa strategi penyampaian pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Islamiyah Tanggulangin Sidoarjo terlaksana dengan baik, hal ini dapat dilihat dari aktivitas peserta didik dalam menerima dan merespon kegiatan pembelajaran. Peserta didik lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran Fiqih yang dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tergantung dari materi yang sedang dipelajari saat itu. Kemudian ditemukan pula strategi pengelolaan pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Islamiyah Tanggulangin Sidoarjo yang meliputi kegiatan penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik, motivasi belajar dan kontrak belajar mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pembelajarannya dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya. Terlihat menjadi lebih rajin dan termotivasi untuk senantiasa belajar.<sup>30</sup>

6. Skripsi yang disusun oleh Irfad Faiq Abdillah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Puger”. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Puger sudah berjalan dengan baik meskipun pada tataran pelaksanaan belum sepenuhnya terlaksana karena semuanya merupakan proses yang harus berjalan dari awal. Dengan adanya pelatihan yang dilakukan pelatihan, maupun yang

---

<sup>30</sup> Ari Khusnan Nasrudin, Skripsi: “Penerapan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Islamiyah Tanggulangin Sidoarjo”, Tidak Diterbitkan, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

diadakan pemerintah, sekolah, serta Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP PAI) Kota Jember, sangat membantu guru dalam pengimplementasiannya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Temuan kedua yaitu dalam pelaksanaan kurikulum 2013 tentunya ada beberapa yang dihadapi guru PAI, diantaranya ketersediaan sarana prasarana untuk mendukung proses pembelajaran PAI serta proses evaluasi atau penilaian yang ada pada kurikulum 2013 guru mengalami kesulitan untuk melaksanakan sepenuhnya sesuai prosedur yang ada dalam kurikulum 2013.<sup>31</sup>

7. Skripsi yang ditulis oleh Fina Lutfiana Aldian, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Siswa Kelas VII SMP N 3 Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar PAI pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018, hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar di setiap siklusnya, dimana pra siklus ada 8 peserta didik atau 28,57% yang dinyatakan tuntas, siklus I sebesar 57,14% atau 16 peserta didik yang dinyatakan tuntas, dan siklus II sebesar 89,28% atau 25 peserta didik yang dinyatakan tuntas, yang berarti terjadi peningkatan hasil belajar dari prasiklus ke siklus I  $(69,25-64,68)= 4,57$ , dan dari siklus I ke siklus II  $(78,08-69,25)= 8,82$ .<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Irfad Faiq Abdillah, Skripsi: “Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Puger”, Tidak Diterbitkan, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

<sup>32</sup> Fina Lutfiana Aldian, Skripsi: “Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Siswa Kelas VII SMP N 3 Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018”, Tidak Diterbitkan, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017).